



Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani dan Hadis dalam Kurikulum Madrasah: Jawaban atas Krisis Moral Siswa Abad 21

Anita*

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Babussalam Aceh Tenggara, Kutacane, Indonesia, 24651

Email: anita150403@gmail.com

Article	Received	Revised	Accepted	Available Online
history:	02 Januari 2025	05 Februari 2025	10 Februari 2025	13 Februari 2025

Abstract

Elementary education in Madrasah Ibtidaiyah faces various challenges in the 21st century, such as rapid technological developments, shifts in cultural values, and low student character. These challenges require an educational approach that focuses not only on cognitive aspects, but also on spiritual and moral aspects. This study aims to analyze the role of the values of the Qur'an and Hadith in responding to the challenges of 21st century elementary education in Madrasah Ibtidaiyah. This study uses a qualitative approach with a literature study method, namely examining relevant primary and secondary sources related to educational values in the Qur'an and Hadith and their application in Madrasah Ibtidaiyah. The results of the study indicate that values such as honesty (*sidq*), responsibility (*amanah*), tolerance (*tasāmuḥ*), discipline (*intizām*), and love of knowledge (*'ilm*) are important foundations in forming the character of students who are resilient in facing the digital era. In conclusion, internalizing the values of the Qur'an and Hadith into the curriculum and culture of madrasahs can be a strategic solution to answer the challenges of 21st century basic education, while also forming a generation that is intellectually, emotionally, and spiritually intelligent.

Keywords: 21st Century Education; Elementary Madrasah; Al-Quran; Hadith; Character Values.

Abstrak

Pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah menghadapi berbagai tantangan abad ke-21, seperti pesatnya perkembangan teknologi, pergeseran nilai budaya, serta rendahnya karakter peserta didik. Tantangan ini menuntut adanya pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai Al-Quran dan Hadis dalam menjawab tantangan pendidikan dasar abad 21 di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, yakni menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan terkait nilai-nilai pendidikan dalam Al-Quran dan Hadis serta aplikasinya di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), toleransi (*tasāmuḥ*), disiplin (*intizām*), dan cinta ilmu (*'ilm*) merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter siswa yang tangguh menghadapi era digital. Kesimpulannya, internalisasi nilai-nilai Al-Quran dan Hadis ke dalam kurikulum dan budaya madrasah mampu menjadi solusi strategis untuk

menjawab tantangan pendidikan dasar abad 21, sekaligus membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Kata Kunci: Pendidikan Abad 21; Madrasah Ibtidaiyah; Al-Quran; Hadis; Nilai Karakter.

Pendahuluan

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kecerdasan generasi bangsa. Di Indonesia, Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis keislaman memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia (Hasanah, 2021). Namun, dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, Madrasah Ibtidaiyah dihadapkan pada berbagai persoalan kompleks yang perlu mendapat perhatian serius.

Abad ke-21 ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, globalisasi nilai, serta perubahan sosial-budaya yang masif. Kompetensi yang dibutuhkan tidak hanya mencakup aspek literasi dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Kirillova, 2020). Sayangnya, banyak Madrasah Ibtidaiyah yang belum mampu secara optimal merespons perubahan ini, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, maupun penguatan karakter peserta didik.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah lemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam sistem pendidikan dasar. Fenomena ini diperparah dengan masih kuatnya budaya pembelajaran yang berorientasi pada hasil akademik semata, sementara aspek nilai-nilai keagamaan seringkali hanya menjadi pelengkap dalam praktik pendidikan sehari-hari (Sari et al., 2022). Padahal, dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai Al-Quran dan Hadis seharusnya menjadi dasar utama dalam proses pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketika nilai-nilai tersebut tidak terintegrasi secara kuat dalam proses pembelajaran, maka akan terjadi kekosongan makna dalam pendidikan itu sendiri.

Lebih lanjut, tantangan lain yang muncul adalah rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa Madrasah Ibtidaiyah. Di tengah arus teknologi yang begitu deras, banyak guru yang masih belum mahir memanfaatkan media digital secara efektif dalam pembelajaran (Hutagalung & Purbani, 2021). Padahal, kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Ketimpangan ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, ketergantungan pada metode ceramah, serta minimnya inovasi dalam kelas.

Selain itu, adanya tantangan sosial-budaya di era digital juga turut memperberat tugas pendidikan dasar. Anak-anak usia madrasah ibtidaiyah kini sangat mudah terpapar oleh konten digital yang belum tentu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Menurut laporan Muller et al. (2024), sekitar 67% anak-anak usia 7-12

tahun di Indonesia telah aktif menggunakan internet, dan lebih dari separuhnya mengakses konten hiburan seperti video game dan media sosial tanpa pengawasan yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik berada dalam situasi yang rentan terhadap penyimpangan nilai, seperti perilaku agresif, konsumtif, dan berkurangnya kepedulian sosial. Jika tidak ditanggapi dengan pendekatan pendidikan yang tepat, maka dikhawatirkan madrasah akan kehilangan fungsinya sebagai benteng nilai-nilai moral dan agama (Hasibuan et al., 2024).

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan mengkaji persoalan mendasar dalam pendidikan abad 21 di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, yaitu bagaimana menghadapi tantangan perkembangan teknologi, globalisasi, dan krisis karakter yang berdampak pada peserta didik sejak usia dini. Dalam konteks ini, nilai-nilai Al-Quran dan Hadis dinilai belum sepenuhnya diintegrasikan secara efektif dalam pendekatan pembelajaran dan pembentukan karakter di madrasah, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai landasan utama dalam menjawab tantangan zaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai Al-Quran dan Hadis dapat diimplementasikan secara kontekstual dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah guna membentuk generasi yang berakhlak, kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan. Argumen awal pentingnya penelitian ini bahwa pendidikan Islam, khususnya di tingkat dasar, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan kompetensi abad 21 jika digali dari sumber utama ajaran Islam yang bersifat universal dan solutif. Dengan demikian, kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan kerangka konseptual dan praktis bagi pendidik, pengelola madrasah, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang berakar pada nilai-nilai profetik untuk menghadirkan pendidikan Islam yang relevan, responsif, dan transformatif di era modern.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*library research*) yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis nilai-nilai Al-Quran dan Hadis dalam merespons tantangan pendidikan dasar abad ke-21 di Madrasah Ibtidaiyah. Sumber data utama berasal dari literatur primer seperti Al-Quran, kitab-kitab hadis, serta tafsir dan syarah hadis otoritatif, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal, serta dokumen kebijakan pendidikan terkait pendidikan dasar dan kompetensi abad 21. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mencatat, dan mengorganisasi berbagai referensi yang relevan dengan fokus kajian. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-analitik, yang bertujuan mengungkap secara mendalam bagaimana nilai-nilai ajaran Al-Quran dan Hadis dapat memberikan kontribusi konseptual terhadap

penguatan karakter, literasi, dan keterampilan abad 21 di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Abad 21: Konsep dan Tantangan

Pendidikan abad ke-21 merupakan respons terhadap perkembangan zaman yang ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan transformasi sosial yang sangat cepat (Harahap et al., 2024). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan konten atau hafalan, melainkan lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Karakteristik utama pendidikan abad ke-21 mencakup pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, integrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, serta penekanan pada pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan abad ini menuntut keterbukaan terhadap perubahan, kemampuan untuk beradaptasi, serta kepekaan terhadap keberagaman budaya dan sosial (Sumardi et al., 2020).

Dalam pendidikan abad ke-21, proses pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi siswa menjadi pembelajar aktif, mandiri, dan inovatif. Siswa didorong untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah nyata, melakukan eksplorasi, dan menghasilkan karya orisinal. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan mitra belajar, bukan lagi sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (Peña-Ayala, 2021). Hal ini menuntut adanya perubahan paradigma dalam strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga meluas ke dunia maya dan lingkungan sekitar melalui berbagai media digital dan kegiatan berbasis proyek.

Kompetensi dasar yang dibutuhkan siswa di abad ke-21 meliputi tiga pilar utama: literasi dasar, kompetensi berpikir tingkat tinggi, dan karakter. Literasi dasar mencakup kemampuan membaca, menulis, berhitung, literasi digital, literasi sains, dan literasi budaya. Kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi siswa untuk memahami dunia dan berinteraksi secara efektif di dalamnya. Kompetensi berpikir tingkat tinggi terdiri dari kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, kemampuan berkomunikasi secara efektif, serta kemampuan bekerja sama dalam tim. Sementara itu, aspek karakter meliputi integritas, tanggung jawab, rasa ingin tahu, kepedulian sosial, ketahanan diri, dan semangat belajar sepanjang hayat (Utaminingsih et al., 2023). Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan dan saling mendukung dalam membentuk siswa yang siap menghadapi tantangan kompleks di masa depan.

Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pembelajaran abad ke-21. Pendidikan harus mampu mencetak generasi yang tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa perbaikan dan inovasi di tengah masyarakat global yang dinamis.

Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah: Fungsi dan Tujuan

Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pendidikan dasar dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia yang setara dengan Sekolah Dasar (SD). Madrasah ini tidak hanya menyampaikan materi-materi umum seperti Matematika, Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Alam, tetapi juga mengintegrasikan pendidikan agama Islam secara mendalam melalui mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab (Kurdi, 2023b).

Fungsi utama pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah adalah membentuk pribadi anak yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sejak dini, serta menyiapkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurdi, 2023a). Tujuan utamanya adalah mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan sosial, serta mampu mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Arif et al., 2024).

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah mengacu pada Kurikulum Nasional yang telah disesuaikan dengan kekhasan pendidikan Islam. Kurikulum ini bersifat integratif, di mana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan dalam mata pelajaran agama semata, tetapi juga diinternalisasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran. Integrasi ini terlihat dalam muatan lokal dan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang menekankan pada pembentukan kepribadian, etika, dan moral peserta didik (Fatimah et al., 2023).

Pendekatan pembelajaran yang digunakan lebih bersifat tematik integratif, kontekstual, dan aktif-partisipatif. Artinya, guru tidak hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan berpikir kritis dalam memahami materi pelajaran serta mengaitkannya dengan pengalaman dan nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran juga banyak menggunakan metode seperti diskusi, simulasi, bermain peran, dan kegiatan praktik ibadah yang bertujuan agar siswa tidak hanya tahu secara teoritis, tetapi juga terbiasa menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Sakban et al., 2024).

Pendidikan karakter menempati posisi sentral dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air diintegrasikan dalam seluruh proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan yang diberikan oleh guru dan lingkungan madrasah yang mendukung. Dalam hal ini, peran guru sangat penting sebagai teladan, pembimbing, dan penanam nilai (Amir et al., 2024).

Guru di Madrasah Ibtidaiyah tidak sekadar mengajar materi, tetapi juga membimbing perkembangan moral dan spiritual siswa. Melalui interaksi harian, guru berperan aktif dalam membentuk karakter siswa melalui nasihat, pendekatan emosional, dan pembiasaan-pembiasaan positif seperti salat berjamaah, membaca Al-Quran, dan kegiatan sosial yang membangun kepedulian serta tanggung jawab

sosial. Oleh karena itu, guru madrasah dituntut tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kepribadian dan integritas moral yang tinggi agar mampu menjadi panutan dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam dan karakter mulia kepada peserta didik.

Nilai-nilai Al-Quran dan Hadis dalam Pendidikan

Pendidikan dalam Islam memiliki landasan kokoh yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Kedua sumber utama ini tidak hanya memberikan dasar teologis, tetapi juga menyajikan prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai luhur yang membentuk karakter dan kepribadian seorang manusia seutuhnya. Konsep *tarbiyah Qur'aniyyah* dan *Nabawiyyah* merupakan wujud dari pendidikan integral yang menyentuh aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Tarbiyah Qur'aniyyah merujuk pada sistem pendidikan yang dibentuk dan diarahkan langsung oleh petunjuk Al-Quran, yang menanamkan nilai-nilai ketauhidan, akhlak mulia, serta pembentukan pribadi yang sadar akan tanggung jawab sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Ningsih & Ritonga, 2022). Sementara *tarbiyah Nabawiyyah* adalah metode pendidikan yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah Saw, yang melalui ucapan, tindakan, dan keteladanan hidupnya membentuk generasi sahabat yang unggul dalam iman, ilmu, dan amal (M. Sholahuddin, 2024).

Salah satu nilai kunci yang sangat ditekankan dalam pendidikan *Qur'anī* dan *Nabawī* adalah kejujuran (*ṣidq*). Kejujuran merupakan fondasi utama dalam membangun karakter dan integritas. Al-Quran memuji orang-orang yang jujur, sebagaimana dalam firman Allah: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)” (QS At-Taubah: 119). Ayat ini menunjukkan bahwa kejujuran adalah karakter yang menyatukan umat dalam kebaikan dan ketakwaan.

Rasulullah Saw pun menegaskan pentingnya kejujuran dalam sabdanya: “Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Dan seseorang yang selalu berkata jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur” (Al-Bukhārī, 1993; Al-Naisābūrī, 1955). Nilai kejujuran ini menjadi pondasi penting dalam pendidikan, karena seseorang yang jujur akan tumbuh menjadi individu yang dapat dipercaya, memiliki prinsip, dan menjunjung tinggi kebenaran dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Nilai berikutnya adalah tanggung jawab (*amanah*), yang juga menjadi inti dalam pendidikan Islam. Amanah bukan hanya berkaitan dengan titipan harta atau jabatan, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral, akademik, dan sosial. Al-Quran menegaskan pentingnya menjaga amanah dalam QS Al-Anfal ayat 27: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang

dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” Hadis Nabi Saw juga menyatakan: “Tidak beriman seseorang yang tidak dapat dipercaya (memegang amanah)” (Ḥanbal, 1995).

Dalam konteks pendidikan, amanah dapat dimaknai sebagai kesungguhan dalam menunaikan tugas belajar, memelihara kepercayaan guru dan orang tua, serta bertanggung jawab terhadap ilmu yang diperoleh untuk kemaslahatan umat. Pendidikan yang menanamkan nilai amanah akan membentuk generasi yang disiplin, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan dalam berbagai lini kehidupan.

Kerja keras (*jiddiyyah*) merupakan nilai penting lainnya yang banyak dijumpai dalam ajaran Al-Quran dan Hadis. Islam tidak mengenal sikap malas atau berpangku tangan. Al-Quran memotivasi umatnya untuk bersungguh-sungguh dalam segala aspek kehidupan. Allah Swt berfirman: “Dan katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin...” (QS At-Taubah: 105). Ayat ini menjadi landasan kuat untuk mendorong etos kerja dan semangat belajar dalam dunia pendidikan (Shihab, 2010).

Rasulullah Saw sendiri dikenal sebagai sosok pekerja keras sejak usia muda. Dalam sabdanya beliau berkata: “Allah mencintai seorang hamba yang jika bekerja, dia menyempurnakannya dengan baik (*itqān*)” (Al-Ṭabrānī, 1994). Melalui nilai *jiddiyyah*, peserta didik ditanamkan kesadaran bahwa keberhasilan tidak datang secara instan, tetapi melalui usaha yang sungguh-sungguh, disiplin, dan konsistensi dalam menuntut ilmu serta mengamalkannya.

Selain itu, pendidikan *Qur'anī* dan *Nabawī* juga menekankan pentingnya nilai toleransi (*tasāmuḥ*). Islam mengajarkan agar umatnya saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial. QS Al-Hujurat ayat 13 menegaskan: “Wahai manusia! Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...” Ayat ini mengandung nilai persaudaraan universal yang menolak diskriminasi dan mendorong semangat hidup damai dalam perbedaan (Al-Zuhailī, 2009).

Dalam hadis riwayat al-Bukhārī disebutkan bahwa Rasulullah Saw bersabda: “Orang yang tidak menyayangi, tidak akan disayangi.” Sikap *tasāmuḥ* dalam pendidikan akan melahirkan peserta didik yang terbuka terhadap keberagaman, mampu bekerjasama dalam perbedaan, serta tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat atau keyakinan. Pendidikan yang menanamkan nilai *tasāmuḥ* akan menciptakan harmoni sosial dan meminimalisir konflik.

Terakhir, cinta ilmu (*‘ilm*) merupakan ruh dari pendidikan itu sendiri. Al-Quran memberikan posisi tinggi kepada orang-orang berilmu, sebagaimana firman Allah: “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (QS Al-Mujadilah: 11). Ayat ini menunjukkan betapa mulianya kedudukan ilmu dan orang yang mencintai serta mengamalkannya.

Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (Al-Naisābūrī, 1955). Dalam pendidikan Islam, menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu bukan hanya pada aspek formal, tetapi juga spiritual dan sosial, karena ilmu yang sejati adalah yang mendekatkan diri kepada Allah dan bermanfaat bagi orang lain. Nilai cinta ilmu akan menjadikan peserta didik senantiasa haus akan pengetahuan, bersikap rendah hati, dan menjadikan proses belajar sebagai ibadah sepanjang hayat.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa pendidikan dalam perspektif Al-Quran dan Hadis tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kesadaran sosial, dan orientasi spiritual yang kuat. Konsep *tarbiyah Qur'aniyyah* dan *Nabawiyyah* dengan nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kerja keras, toleransi, dan cinta ilmu merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi berkarakter yang mampu menjawab tantangan zaman. Pendidikan seperti inilah yang akan melahirkan manusia seimbang antara dunia dan akhirat, antara iman dan amal, serta antara akal dan akhlak.

Tantangan Aktual Pendidikan Dasar di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memegang peranan strategis dalam membentuk karakter dan landasan spiritual peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat sejumlah tantangan aktual yang cukup signifikan. Salah satu yang paling mencolok adalah kurangnya integrasi nilai-nilai Al-Quran dan Hadis secara aplikatif dalam proses pembelajaran.

Meskipun materi agama secara formal menjadi bagian dari kurikulum, pengajaran sering kali terbatas pada aspek kognitif seperti hafalan dan pemahaman literal terhadap ayat dan hadis. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam belum sepenuhnya ditanamkan melalui pendekatan kontekstual yang menyentuh kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini menyebabkan terjadinya kesenjangan antara apa yang diketahui dengan apa yang dipraktikkan oleh siswa dalam perilaku dan interaksi sosial mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar (Amir et al., 2024).

Masalah ini diperparah dengan dominasi pendekatan kognitif dalam sistem pembelajaran yang diterapkan di banyak madrasah. Evaluasi keberhasilan pendidikan cenderung menitikberatkan pada capaian akademik yang bersifat intelektual semata, sementara aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian yang memadai. Padahal, dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kemampuan berpikir dan menghafal, tetapi juga dari sejauh mana siswa mampu menginternalisasi nilai dan menerapkannya dalam sikap serta tindakan nyata (Yusuf et al., 2024).

Kurangnya perhatian terhadap pengembangan afeksi, seperti empati, kejujuran, dan tanggung jawab, mengakibatkan pendidikan agama kehilangan esensi transformasionalnya. Demikian pula aspek psikomotorik, seperti

keterampilan membaca Al-Quran dengan baik, praktik ibadah, atau keterlibatan dalam kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam, belum secara optimal dijadikan bagian penting dari proses pembelajaran (Siregar et al., 2025).

Di sisi lain, kompetensi guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum nilai juga menghadapi kendala yang serius. Banyak guru di Madrasah Ibtidaiyah belum mendapatkan pelatihan yang memadai dalam hal strategi pembelajaran berbasis nilai. Pelatihan guru yang diselenggarakan sering kali masih berfokus pada peningkatan kemampuan pedagogik umum atau penguasaan materi pelajaran, tetapi belum menyentuh aspek penting seperti bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Qur'an-Hadis ke dalam seluruh mata pelajaran secara interdisipliner dan aplikatif.

Guru kesulitan menerjemahkan konsep-konsep nilai menjadi metode pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kontekstual. Akibatnya, pembelajaran cenderung berlangsung secara monoton dan berjarak dengan realitas kehidupan peserta didik. Kurangnya pelatihan yang berorientasi pada penguatan nilai juga menyebabkan sebagian guru tidak memiliki sensibilitas yang cukup dalam membaca kebutuhan moral dan spiritual siswa, serta dalam menanamkan keteladanan yang konkret (Kurdi, 2023c).

Oleh karena itu, tantangan pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya terletak pada kurikulum atau sarana prasarana, melainkan juga pada substansi dan pendekatan pendidikan itu sendiri. Diperlukan upaya serius dan berkelanjutan untuk merevitalisasi metode pembelajaran yang mampu menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara harmonis, serta membekali guru dengan pelatihan yang relevan dan transformatif. Hanya dengan demikian, pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah dapat menjadi wahana efektif dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

Strategi Integrasi Nilai-Nilai Al-Quran dan Hadis

Integrasi nilai-nilai Al-Quran dan Hadis dalam pendidikan dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, merupakan strategi penting dalam menjawab tantangan abad ke-21 yang menuntut generasi muda tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi juga kuat secara spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan dasar merupakan fondasi utama pembentukan karakter, dan dalam konteks madrasah, pendidikan agama menjadi pusat orientasi dalam proses pembelajaran (Amir et al., 2024).

Tantangan abad ke-21 seperti disrupsi teknologi, krisis moral, kemunduran etika sosial, serta derasnya arus globalisasi dan individualisme menuntut sistem pendidikan dasar untuk tidak sekadar fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga penguatan karakter yang bersumber dari nilai-nilai ilahiyah. Di sinilah peran Al-Quran dan Hadis menjadi sangat strategis sebagai sumber nilai yang mampu membentuk kepribadian anak didik agar berakhlak mulia, mandiri, peduli, dan berintegritas.

Salah satu pendekatan kunci dalam strategi ini adalah penguatan pendidikan karakter melalui ayat-ayat Al-Quran dan hadis-hadis tematik. Pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran nilai secara verbal, tetapi penanaman dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks ini, ayat-ayat Al-Quran yang mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kesabaran, keadilan, dan amanah sangat relevan untuk ditanamkan sejak dini. Misalnya, nilai kejujuran dapat dikembangkan melalui pengajaran QS. Al-Baqarah ayat 42 dan hadis Nabi Saw yang menyebutkan bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa kepada surga.

Demikian pula, nilai kerja keras dan tanggung jawab dapat ditanamkan melalui QS. At-Taubah ayat 105 yang memotivasi setiap insan untuk beramal dan bekerja secara sungguh-sungguh. Hadis-hadis Nabi juga kaya akan ajaran akhlak dan karakter mulia, seperti hadis tentang larangan berdusta, pentingnya menepati janji, atau keutamaan menolong sesama (Al-Bukhārī, 1993). Dengan pendekatan tematik, guru dapat mengaitkan ayat atau hadis tertentu dengan konteks kehidupan anak, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosialnya, sehingga nilai-nilai tersebut tidak berhenti pada hafalan, tetapi menjelma menjadi laku hidup.

Strategi berikutnya adalah pengembangan kurikulum berbasis nilai spiritual dan moral yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Kurikulum tidak hanya memuat konten materi pelajaran, tetapi juga mencerminkan orientasi nilai yang ingin dibangun dalam proses pendidikan. Dalam pengembangan kurikulum madrasah, penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam semua mata pelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Yusuf et al., 2024). Misalnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa dapat diajak menulis narasi atau cerita dengan nilai moral dari kisah-kisah Nabi atau sahabat. Dalam pelajaran Sains, siswa dapat diarahkan untuk merenungi kebesaran ciptaan Allah dan pentingnya menjaga lingkungan sebagai amanah dari-Nya. Bahkan dalam pelajaran Matematika, guru dapat membangun karakter disiplin dan tanggung jawab melalui penguatan logika dan ketelitian yang merupakan bagian dari akhlak ilmiah dalam Islam.

Kurikulum berbasis nilai spiritual dan moral ini harus juga memberikan ruang bagi eksplorasi emosi spiritual siswa, seperti rasa syukur, takjub, dan cinta kepada Allah, yang ditumbuhkan lewat kegiatan pembiasaan ibadah, tadabbur alam, dan refleksi akhlak. Penekanan pada integrasi nilai ini akan membentuk kurikulum yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif.

Selanjutnya, model pembelajaran aktif berlandaskan nilai Al-Quran dan Hadis menjadi strategi penting untuk menjawab kebutuhan peserta didik abad ke-21 yang cenderung aktif, kritis, kolaboratif, dan terbuka. Model pembelajaran aktif mendorong siswa untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses pencarian, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai yang diajarkan.

Dalam konteks ini, pendekatan seperti *problem-based learning*, *project-based learning*, dan *inquiry learning* dapat digunakan dengan mengaitkan tema atau persoalan yang diangkat dengan nilai-nilai dalam Al-Quran dan Hadis. Misalnya, siswa diajak membuat proyek sosial yang berangkat dari hadis tentang tolong-menolong atau kisah Al-Quran tentang Nabi Yusuf yang mengelola krisis pangan. Aktivitas diskusi, presentasi, kerja kelompok, dan refleksi nilai menjadi bagian dari pembelajaran yang tidak hanya mengasah kecakapan abad 21, seperti *critical thinking* dan *communication*, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral Islami secara kontekstual.

Kunci keberhasilan strategi ini adalah peran guru sebagai fasilitator nilai. Guru madrasah tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan nilai. Integrasi nilai Al-Quran dan Hadis harus tampak dalam tutur kata, sikap, dan pendekatan guru dalam mendidik. Keteladanan merupakan sarana paling efektif dalam pembentukan karakter anak. Selain itu, keterlibatan aktif orang tua dan lingkungan madrasah yang kondusif terhadap pengamalan nilai-nilai keislaman menjadi faktor penentu keberhasilan. Madrasah harus menjadi komunitas nilai yang hidup, di mana ayat dan hadis bukan sekadar teks yang dibaca, tetapi menjadi laku hidup yang dialami dan dirasakan siswa dalam interaksi sehari-hari.

Dengan demikian, strategi integrasi nilai-nilai Al-Quran dan Hadis dalam pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah merupakan ikhtiar komprehensif untuk membentuk generasi muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan berkarakter kuat. Melalui penguatan pendidikan karakter berbasis ayat dan hadis tematik, pengembangan kurikulum yang menanamkan nilai spiritual dan moral, serta model pembelajaran aktif yang bermakna, madrasah dapat menjadi benteng pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman sekaligus menjadi ladang pembentukan insan kamil sebagaimana dicita-citakan oleh Islam.

Penutup

Menghadapi tantangan pendidikan dasar abad ke-21, Madrasah Ibtidaiyah dituntut untuk tidak hanya membekali peserta didik dengan kompetensi akademik dan keterampilan abad modern seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif, tetapi juga memperkuat karakter dan moralitas sebagai fondasi utama. Dalam konteks ini, nilai-nilai Al-Quran dan hadis menjadi pedoman utama yang relevan dan solutif. Ajaran-ajaran dalam Al-Quran dan Hadis mencakup prinsip-prinsip dasar pendidikan seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kerja keras, penghargaan terhadap ilmu, dan akhlak mulia, yang sangat dibutuhkan dalam menjawab tantangan zaman modern yang serba cepat dan kompleks.

Madrasah Ibtidaiyah memiliki posisi strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran secara holistik, tidak hanya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dalam pembentukan budaya sekolah dan keteladanan guru. Dengan menanamkan nilai-

nilai luhur tersebut sejak dini, peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai Al-Quran dan hadis dalam pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah merupakan strategi yang relevan dan penting untuk membentuk generasi Qur'ani yang adaptif, berdaya saing, dan berakhlak mulia di era abad ke-21.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhārī, A. 'Abdillāh M. bin I. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (M. D. Al-Bugā (ed.)). Dār Ibnu Kaṣīr.
- Al-Naisābūrī, A. al-Ḥusain M. bin al-Ḥajjāj al-Q. (1955). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. F. 'Abd Al-Bāqī (ed.)). Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Al-Ṭabrānī, S. bin A. bin A. bin M. al-L. al-S. A. al-Q. (1994). *al-Mu'jam al-Kabīr*. Maktabah Ibnu Taimiyyah.
- Al-Zuhailī, W. (2009). *Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Dār al-Fikr.
- Amir, S. M., Harahap, A. P., Rahmi, T., & Nazmi, K. (2024). Transformative Islamic Education Based on Hadith Values: Leadership Character Building Strategy for Santri. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 18(2), 159–172. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v18i2.497>
- Arif, M., Kartiko, A., Rusydi, I., Zamroni, M. A., & Hasan, M. S. (2024). The Existence of Madrasah Ibtidaiyah Based on Pesantren: Challenges and Opportunities in The Digital Era. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 367–382. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1401>
- Fatimah, E. S., Sahal, Y. F. D., Khusni, & Erihadiana, M. (2023). Curriculum Management and Implementation Management at Madrasah Ibtidaiyah (Islamic Elementary School) Al Mukhlisin, Bandung. *Eduotec*, 6(3), 801–812. <https://doi.org/10.29062/edu.v6i3.532>
- Ḥanbal, A.-I. A. bin. (1995). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Dār al-Ḥadīṣ.
- Harahap, A. P., Syahriza, R., & Faza, A. M. (2024). The Transformation of Understanding Hadith in the Post-Multimedia Era: Balancing Technological Advancements with Tradition Preservation. *Jurnal Living Hadis*, 9(2), 1–21. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2024.5798>
- Hasanah, N. (2021). The Role of Madrasah Ibtidaiyah in Building Student Characters in The Era Of The 4.0 Industrial Revolution. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 310–319. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1304>
- Hasibuan, M. H., Harahap, A. P., & Hanifah, A. (2024). The Role of The Prophet in Educating Children and its Implementation in Preventing Gadget Addiction in Children. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 7(2), 309–330. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v7i2.11159>

- Hutagalung, B., & Purbani, W. (2021). The Ability of Digital Literacy for Elementary School Teachers. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10(4), 710–721. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.32938>
- Kirillova, N. B. (2020). Media Culture of a Globalised World: Evolution of Language Technologies. *Changing Societies & Personalities*, 4(4), 427–440. <https://doi.org/10.15826/csp.2020.4.4.109>
- Kurdi, M. S. (2023a). Cultivating Moral Culture: The Endeavors of Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 331–342. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v1i4.880>
- Kurdi, M. S. (2023b). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(6), 215–244. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.322>
- Kurdi, M. S. (2023c). E-Learning Strategies For Enhancing Second Language Acquisition In Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 167–183. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1671>
- M. Sholahuddin. (2024). Re-examining Tarbiyah Nabawi as a Preventive Step for the Dangers of Pluralism in the World of Education. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 72–83. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1527>
- Muller, K., Dionisio, A. G., Park, S., Nahar, & Purwianti, C. (2024). A Glance Into the Online World of Children: A study to Examine the Online Activities of Children in Indonesia. *Asean Social Work Journal*, 12(1), 14–28. <https://doi.org/10.58671/aswj.v12i1.77>
- Ningsih, T., & Ritonga, A. A. (2022). The Concept of Children's Education in The Qur'an (Thematic Interpretation Approach). *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2190–2198. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2345>
- Peña-Ayala, A. (2021). A learning design cooperative framework to instill 21st century education. *Telematics and Informatics*, 62, 101632. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101632>
- Sakban, S., Azifa, N., Nursyafna, N., Sugiarti, W., & Mutia, I. (2024). Administrasi Pendidikan Islam Bidang Kurikulum MI. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(2), 60–66. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i2.1064>
- Sari, E. F., Khusna, N. A., Muzdalifah, B., Hidayah, K., & Hanik, E. U. (2022). Strategi Peningkatan Karakter Siswa Melalui Program Taqwa Character Building di SD Darul Hikam Bandung. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 247–257. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.512>
- Shihab, M. Q. (2010). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Siregar, H. Y., Akbar, F., Harahap, A. P., & Nazmi, K. (2025). Hadis Sebagai Pilar Deradikalisasi Di Indonesia: Analisis Kurikulum Pendidikan Islam. *Al Qalam*:

Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 19(1), 621–639.
<https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4399>

Sumardi, L., Rohman, A., & Wahyudiati, D. (2020). Does the teaching and learning process in primary schools correspond to the characteristics of the 21st century learning? *International Journal of Instruction*, 13(3), 357–370.
<https://doi.org/10.29333/iji.2020.13325a>

Utaminingsih, E. S., Puspita, M. A., Ihsandi, A., Intania, B. Y., Prasetya, A. T., & Ellianawati, E. (2023). A Systematic Literature Review: The Role of Character-Based Digital Literacy in 21st Century Learning in Elementary Schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 829–840.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.4858>

Yusuf, M. F., Siregar, B. B. R. N., & Harahap, A. P. (2024). Implementation of Hadith as a Foundation for Deradicalization in Contemporary Islamic Education Curriculum. *At-Turās: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 160–177.
<https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.9358>